

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan paparan dan penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya telah diperoleh hasil penelitian terkait platformisasi aktivitas keagamaan Masjid Jogokariyan di media sosial. Bab ini akan menarik kesimpulan dari penelitian dan menjabarkan saran dari sisi sosial, praktis, dan teoritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hasil wawancara, analisis konten, serta pembahasan pada Bab I hingga Bab IV, penelitian ini menyimpulkan bahwa platformisasi aktivitas keagamaan di Masjid Jogokariyan berlangsung sebagai proses transformasi aktivitas dakwah ke dalam ekosistem platform digital. Transformasi tersebut tidak hanya berupa perpindahan media komunikasi dari ruang fisik ke media sosial, tetapi menunjukkan platform digital telah menjadi infrastruktur yang mengatur distribusi informasi, pengelolaan audiens, mobilisasi partisipasi, hingga pembentukan komunitas religius digital. Penelitian ini menemukan platform digunakan sesuai dengan tujuan dakwah dan kebutuhan operasional masjid, yaitu sebagai sarana penyebaran informasi, pengumpulan data audiens, konversi donasi, pengalihan audiens ke platform lain seperti WhatsApp dan rekening bank, serta pembangunan komunitas jamaah digital.

Pertama, penggunaan platform digital di Masjid Jogokariyan menunjukkan adanya penyesuaian platform sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Instagram diposisikan sebagai platform utama karena dianggap paling efektif dalam menjangkau audiens muda dan mendistribusikan konten visual secara cepat, sedangkan platform lain seperti WhatsApp digunakan untuk menjaga hubungan yang lebih personal dan berkelanjutan dengan jamaah. Pemilihan platform ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah di media sosial tidak dilakukan secara acak,

melainkan mengikuti logika seleksi platform yang mempertimbangkan algoritma, format konten, tren, dan karakter audiens. Dalam konteks ini, platform bukan hanya alat penyebaran informasi, tetapi menjadi struktur yang menentukan visibilitas dakwah di ruang digital.

Kedua, platformisasi aktivitas keagamaan berlangsung melalui proses penyebarluasan informasi yang dimediasi oleh algoritma platform. Konten-konten dakwah, dokumentasi kegiatan, maupun narasi sosial Masjid Jogokariyan didistribusikan melalui mekanisme seleksi algoritmik yang memengaruhi seberapa luas konten dilihat dan dibagikan oleh audiens. Pada tahap ini, trust dan emotional attachment menjadi elemen penting yang menghubungkan audiens dengan masjid. Paparan konten secara berulang membuat audiens merasa dekat, terhubung, dan menjadi bagian dari komunitas Masjid Jogokariyan meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai perpanjangan ruang religius yang memperkuat keterhubungan online dan offline dalam praktik keagamaan.

Ketiga, penelitian ini menemukan datafikasi menjadi mekanisme penting dalam platformisasi aktivitas keagamaan Masjid Jogokariyan. Aktivitas jamaah, seperti presensi kajian, interaksi media sosial, hingga pengisian formulir digital, dikonversi menjadi data yang dapat dikumpulkan, diolah, dan digunakan kembali untuk kepentingan dakwah. Database jamaah dan donatur kemudian dimanfaatkan untuk penyebaran informasi, evaluasi performa konten, hingga strategi komunikasi lanjutan melalui WhatsApp Community maupun pesan personal admin. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di media sosial telah bergerak mengikuti logika datafikasi, yaitu ketika interaksi sosial dan religius diterjemahkan menjadi data yang memiliki nilai operasional bagi pengelolaan dakwah.

Keempat, platformisasi aktivitas keagamaan di Masjid Jogokariyan juga berjalan melalui mekanisme komodifikasi. Nilai, simbol, dan aktivitas keagamaan dikemas menjadi konten digital yang mampu memobilisasi perhatian, partisipasi, dan donasi jamaah. Konten dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan religius, tetapi juga dirancang untuk mengarahkan audiens pada tindakan

tertentu, seperti menghadiri kegiatan, mengikuti program, hingga berdonasi melalui rekening masjid. Praktik ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah telah beradaptasi dengan logika platform yang menempatkan engagement, call-to-action, dan conversion sebagai bagian penting dalam distribusi konten digital. Meski demikian, pengelola masjid tetap menempatkan nilai dan tujuan dakwah sebagai batas utama dalam proses produksi konten.

Kelima, seluruh proses platformisasi tersebut bermuara pada terbentuknya community building dalam bentuk komunitas religius digital. Audiens yang awalnya hanya menerima informasi kemudian berkembang menjadi jamaah online yang aktif berinteraksi, membagikan konten, mengikuti kegiatan, hingga berpartisipasi dalam program donasi masjid. Komunitas ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat reputasi digital Masjid Jogokariyan melalui engagement yang dihasilkan audiens. Pada titik ini, Digital Religion muncul sebagai konsekuensi dari platformisasi, yaitu ketika pengalaman keberagaman berlangsung secara hibrid melalui keterhubungan online–offline, munculnya otoritas digital baru pada pengelola media, serta terbentuknya rasa memiliki terhadap komunitas religius digital meskipun tanpa kehadiran fisik secara langsung.

Analisis konten memperlihatkan media sosial Masjid Jogokariyan telah berfungsi sebagai infrastruktur digital yang mengorganisasi perhatian publik menjadi tindakan nyata. Dominasi konten ajakan program, dokumentasi, kolaborasi, dan CTA menunjukkan bahwa akun Instagram Masjid Jogokariyan tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengarahkan audiens untuk hadir, mendaftar, berdonasi, dan terlibat dalam kegiatan masjid. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dokumentasi berfungsi memperkuat kepercayaan publik, kolaborasi memperluas jangkauan dakwah, sedangkan konten dakwah murni tetap menjadi jangkar identitas religius meskipun porsinya kecil. Ini berarti keberhasilan aktivitas keagamaan digital di Jogokariyan tidak hanya terletak pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada kemampuan mengelola perhatian, partisipasi, dan kepercayaan dalam logika platform.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menyampaikan saran berdasarkan dari hasil penelitian tentang platformisasi aktivitas keagamaan Masjid Jogokariyan di media sosial yakni sebagai berikut

1. Sosial

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh institusi keagamaan dapat memberikan manfaat besar dalam memperluas akses dakwah, membuka ruang keterlibatan jamaah, dan membangun komunitas religius digital. Namun, masyarakat juga perlu memiliki sikap kritis ketika menerima konten keagamaan di ruang digital, terutama dalam membaca kredibilitas pesan, transparansi program, dan batas antara dakwah, promosi, dan sensasi. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami bahwa media sosial masjid dapat menjadi sarana yang positif selama tetap diorientasikan pada manfaat, kejujuran, dan keterhubungan dengan kegiatan nyata di ruang fisik.

2. Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan pengurus Masjid Jogokariyan telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah, mobilisasi program, dan penguatan komunitas. Namun, pengurus masjid perlu terus menjaga keseimbangan antara daya tarik platform dan arah dakwah agar konten tidak bergeser menjadi sekadar pencarian viralitas. Pengurus juga perlu memperkuat pengelolaan data jamaah digital secara etis, menjaga transparansi program donasi dan kolaborasi, serta menyiapkan mitigasi terhadap risiko platform seperti *shadowban*, *banned*, atau pembatasan konten sehingga strategi komunikasi digital masjid dapat tetap efektif, terukur, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijaga oleh institusi masjid.

3. Teoritis

Kajian Digital Religion dan Platformisasi dapat digunakan secara bersama-sama untuk membaca transformasi aktivitas keagamaan institusi secara

lebih utuh. Digital Religion membantu menjelaskan perubahan praktik keagamaan yang hibrid antara online dan offline, sedangkan Platformisasi membantu menjelaskan perubahan tersebut dibentuk oleh mekanisme datafikasi, komodifikasi, dan seleksi di dalam platform. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperluas konteks penelitian serupa pada masjid lain, institusi dakwah lain, atau platform digital lain sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai transformasi aktivitas keagamaan dalam ekosistem platform digital.